

Hubungan Faktor Stimulus dengan Pengetahuan Terkait Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Ria Diani¹, Raihana Nadra Alkaff^{2*}, Minsarnawati Tahangnacca³, Dela Aristi⁴

¹⁻⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Korespondensi:

Raihana Nadra Alkaff,
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

E-mail:

raihana.alkaff@uinjkt.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i01.152>

Copyright © 2022, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia

E-ISSN: 2828-1381

P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Informasi terkait pencegahan COVID-19 saat pandemi seperti bersumber dari media sosial sangat diperlukan. Informasi COVID-19 bersumber dari media sosial dapat tersebar dengan mudah dan membantu meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada 275 responden masyarakat Kabupaten Bekasi usia 18-34 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *incidental sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, paparan informasi, frekuensi mengakses informasi COVID-19, platform informasi, bentuk informasi dan penyedia informasi COVID-19 terhadap pengetahuan terkait pencegahan COVID-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara platform informasi yang sering digunakan dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 dengan *pvalue* sebesar 0,001. Namun, intensitas penggunaan media sosial (*pvalue*: 0,134), paparan informasi (*pvalue*: 0,785), frekuensi mengakses informasi COVID-19 (*pvalue*: 0,184), bentuk informasi (*pvalue*: 0,682) dan penyedia informasi COVID-19 (*pvalue*: 0,691) tidak memiliki hubungan terhadap pengetahuan terkait pencegahan COVID-19. Oleh Karena itu, disarankan pihak Pemerintah Kabupaten Bekasi dapat memberikan informasi dan edukasi terkait pencegahan COVID-19 melalui berbagai platform media sosial agar mudah dijangkau oleh masyarakat Kabupaten Bekasi dari berbagai kalangan.

Kata kunci : Media Sosial, Pengetahuan, COVID-19.

Abstract: Information related to the prevention of the COVID-19 pandemic as sourced from social media is very necessary. COVID-19 information sourced from social media can be easily spread and the information helps to increase knowledge related to COVID-19 prevention in the community. This research uses quantitative method with cross sectional design conducted on 275 respondents Society District Bekasi age 18-34 years with a sampling technique that is incidental sampling. This study aims to determine the relationship between the intensity of social media use, exposure to information, the frequency of access to information COVID-19, platform information, form information and provider information COVID-19 of knowledge related to the prevention of COVID-19. The results stated that there is a relationship between information platforms that are often used with knowledge related to the prevention of COVID-19 and *pvalue* of 0.001. However, the intensity of social media use (*pvalue*: 0,134), exposure to information (*pvalue*: 0,785), frequency of accessing COVID-19 information (*pvalue*: 0,184), COVID-19 information form (*pvalue*: 0,682) and the COVID-19 information provider (*pvalue*: 0,691) have no association with knowledge related to COVID-19 prevention. It is, therefore, advised the Government of Bekasi Regency can provide information and education related to the prevention of COVID-19 through various social media platforms make it easy to reach by Public Bekasi Regency from various circles.

Keywords: Social Media, Knowledge, COVID-19

Pendahuluan

Seluruh negara di belahan dunia sejak tahun 2019 sedang berada di situasi pandemi akibat penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan manusia yaitu *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19. Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan oleh WHO terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019 dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia termasuk Indonesia ⁽¹⁾. Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada bulan Maret 2020 dan terus meningkat setiap harinya ⁽²⁾. John Hopkins University melaporkan bahwa Indonesia merupakan negara ke-15 dari 188 negara yang terpapar COVID-19 serta menjadi negara dengan kasus COVID-19 tertinggi pertama di Asia Tenggara per Agustus 2021 ⁽³⁾.

Situasi pandemi seperti ini mendorong Pemerintah Indonesia untuk bergerak dalam penanganan dan pencegahan COVID-19. Salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu penyampaian edukasi dan informasi terkait pencegahan COVID-19 seperti perilaku 5M pencegahan COVID-19 serta edukasi vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat melalui pemanfaatan teknologi media sosial⁴. Pemberian informasi dan edukasi terkait COVID-19 di media sosial menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 ⁽⁴⁾.

Pemberian edukasi terkait pencegahan COVID-19 kepada masyarakat sejalan dengan teori Stimulus-Organisme-Respon (SOR Teori) yang dikemukakan oleh Skinner ⁽⁵⁾. Teori SOR menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar contohnya informasi dari media sosial. Faktor stimulus informasi di media sosial yang dapat berhubungan dengan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan COVID-19 diantaranya yaitu: intensitas penggunaan media sosial, tingkat keterpaparan informasi, frekuensi mengakses informasi, platform atau sumber informasi, bentuk informasi serta penyedia informasi di media sosial ⁽⁶⁾⁻⁽¹¹⁾.

Pemberian edukasi dan informasi pencegahan COVID-19 juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi. Hal ini dilatarbelakangi karena kasus COVID-19 yang terus meningkat setiap harinya serta Kabupaten Bekasi merupakan daerah tertinggi kelima di Jawa Barat yang masyarakatnya aktif menggunakan media sosial ^{(12),(13)}. Kemudian, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada akhir bulan Desember 2020 lalu, didapatkan hasil bahwa seluruh responden studi pendahuluan yang berjumlah 40 orang usia 18-34 tahun masyarakat Kabupaten Bekasi, 100% pernah menerima informasi COVID-19 di media sosial. Namun, hanya 90% responden yang mengetahui COVID-19 secara umum serta perilaku apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara faktor stimulus yaitu informasi COVID-19 di media sosial dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bekasi dengan populasi penelitian yaitu masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Bekasi pada tahun 2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *incidental sampling* dikarenakan peneliti telah memiliki karakteristik untuk sampel penelitian yang akan diambil yaitu masyarakat usia 18-34 tahun serta pengguna aktif media sosial.

Metode pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan pesan siaran dan poster yang berisikan link kuesioner dalam google formulir melalui berbagai platform media sosial. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2021 dan sebanyak 275 responden berupa masyarakat Kabupaten Bekasi usia 18-34 tahun berhasil dikumpulkan. Data yang diperoleh dari responden meliputi karakteristik yaitu usia dan jenis kelamin, tingkat pengetahuan terkait pencegahan COVID-19, intensitas penggunaan media sosial, paparan informasi COVID-19, frekuensi mengakses informasi COVID-19, platform untuk mengakses informasi COVID-19, bentuk serta penyedia informasi yang pernah diakses oleh responden terkait COVID-19 di media sosial.

Hasil

Berdasarkan kategori usia, 95,3% responden berusia antara 18-25 tahun atau masuk dalam kategori remaja akhir. Sedangkan 4,7% responden lainnya berusia antara 26-34 tahun. Kemudian, sebagian besar responden dalam penelitian ini (76,7%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 157 responden (57,1%) memiliki pengetahuan yang baik terkait pencegahan COVID-19 yaitu meliputi pengetahuan terkait perilaku 5M pencegahan COVID-19 serta vaksinasi COVID-19. Sedangkan sebanyak 118 orang (42,9%) responden penelitian memiliki pengetahuan yang kurang terkait pencegahan COVID-19 seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel yang Diteliti
(N=275)

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Baik	157	57,1
	Kurang Baik	118	42,9
Intensitas penggunaan media sosial	≥7 jam per hari (Sangat Lama)	139	50,5
	<7 jam per hari	136	49,5
Tingkat Paparan Informasi COVID-19	Baik	249	90,5
	Cukup	26	9,5
Frekuensi Mengakses Informasi COVID-19	Sering (≥6 kali)	61	22,2
	Jarang (1-5 kali)	145	52,7
	Tidak Sama Sekali	68	24,4
Platform Media Sosial	Instagram	124	45,1
	Facebook	10	3,6
	Twitter	54	19,6
	WhatsApp	3	1,1
	Youtube	48	17,2
	Tiktok	8	2,9
	Browser Google	20	7,6
	Line	8	2,9
Bentuk Informasi	Teks/Tulisan	77	28,0
	Poster	103	37,5
	Infografis	51	18,5
	Video	44	16,0
	Audio	0	0,0
Penyedia Informasi Paling Sering Diakses	Web/Akun Pemerintah	50	18,2
	Web/Akun Organisasi Kesehatan	84	30,5
	Jejaring Sosial	73	26,5
	Berita Online	65	23,6
	Blogger	3	1,1
Paling Menarik	Web/Akun Pemerintah	138	50,2
	Web/Akun Organisasi Kesehatan	32	11,6
	Jejaring Sosial	79	28,7
	Berita Online	26	9,5
	Blogger	0	0,0
Paling Dipercaya	Web/Akun Pemerintah	176	64,0
	Web/Akun Organisasi Kesehatan	48	17,5
	Jejaring Sosial	37	13,5
	Berita Online	14	5,1
	Blogger	0	0,0

Gambaran pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 pada penelitian ini meliputi pengetahuan terkait perilaku 5M, pencegahan COVID-19 dan pengetahuan terkait vaksinasi COVID-19. Item pertanyaan pada variabel pengetahuan ini berjumlah 25 butir pertanyaan, dimana data pada variabel ini tidak berdistribusi normal sehingga penentuan *cut off point* tingkat pengetahuan pencegahan COVID-19 ditentukan melalui median.

Hasil analisis univariat pada variabel independen yaitu intensitas penggunaan media sosial, paparan informasi COVID-19, frekuensi mengakses informasi COVID-19 di media sosial, platform

informasi, bentuk informasi dan penyedia informasi di media sosial (**Tabel 1**). Berdasarkan hasil analisis, diketahui sebesar 50,5% responden (139 orang) menggunakan media sosial selama ≥ 7 jam dalam sehari.

Hasil analisis pada variabel paparan informasi COVID-19 di media sosial yang diterima oleh responden penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 90,5% atau 249 dari 275 responden memiliki tingkat paparan informasi yang baik (**Tabel 1**). Tingkat paparan informasi COVID-19 di media sosial yang baik ini diperoleh karena responden mendapatkan informasi COVID-19 secara tidak sengaja di media sosial serta melakukan pencarian informasi terkait COVID-19 di media sosial selama pandemi sampai penelitian ini dilakukan. Sementara itu, sebanyak 26 orang (9,5%) responden dalam tingkatan cukup, hanya terpapar informasi COVID-19 yang diterima secara tidak sengaja dari media sosial tanpa mencari kembali informasi COVID-19 di media sosial.

Hasil analisis terkait frekuensi mengakses informasi COVID-19 yang dapat dilihat pada Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 52,7% mengakses informasi COVID-19 di media sosial 1-5 kali dalam kurun waktu 2 minggu. Kemudian sebesar 22,2% (61 orang) mengakses informasi COVID-19 di media sosial ≥ 6 kali dalam waktu 2 minggu dan sebesar 68 responden (24,4%) tidak sama sekali mengakses informasi COVID-19 di media sosial dalam kurun waktu 2 minggu terakhir ketika penelitian ini dilakukan.

Hasil analisis pada variabel platform media sosial yang paling sering digunakan oleh responden untuk mengakses informasi COVID-19 menunjukkan bahwa sebesar 45,1% responden sering menggunakan platform Instagram untuk mengakses informasi COVID-19, diikuti oleh Twitter sebesar 19,6% dan Youtube sebesar 17,2% (**Tabel 1**). Hasil analisis variabel bentuk informasi COVID-19 yang paling sering diakses oleh responden selama pandemic diketahui bahwa sebanyak 103 responden (37,5%) paling sering mengakses informasi COVID-19 dalam bentuk poster atau informasi dengan gambar.

Hasil analisis untuk variabel penyedia informasi pada penelitian ini meliputi siapa penyedia informasi COVID-19 yang paling sering diakses, paling menarik dalam menyakikan informasi dan siapa penyedia yang paling dipercayai informasinya oleh responden. Berdasarkan hasil analisis, diketahui sebesar 30,5% responden (84 orang) pada penelitian ini paling sering mengakses informasi COVID-19 yang disediakan oleh web atau akun organisasi kesehatan seperti WHO maupun organisasi kesehatan lainnya. Namun, sebesar 50,2% responden menyatakan bahwa web atau akun milik pemerintah seperti satgas COVID-19 pemerintah pusat, Kemenkes RI, satgas COVID-19 pemerintah daerah menyajikan informasi COVID-19 yang menarik. Kemudian sebesar 28,7% responden menyatakan informasi yang disediakan oleh jejaring sosial seperti Tokoh Masyarakat atau *Influencer* menarik. Sementara itu, sebagian besar responden yaitu 64% (176 orang) menyatakan bahwa mereka lebih memercayai informasi COVID-19 yang dikeluarkan oleh web atau akun pemerintah seperti satgas COVID-19 Pemerintah Pusat, Kemenkes RI serta satgas COVID-19 Pemerintah Daerah.

Hasil analisis bivariat hubungan antara variabel faktor-faktor stimulus dengan variabel dependen berupa pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel independen. Dari 6 variabel independen yang dihubungkan dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19, hanya terdapat 1 variabel yang berhubungan dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 yaitu variabel platform informasi yang sering digunakan untuk mengakses informasi COVID-19 selama pandemi dengan *Pvalue* sebesar 0,001. Sementara itu, variabel intensitas penggunaan media sosial (*Pvalue* = 0,134), tingkat paparan informasi COVID-19 (*Pvalue* = 0,785), frekuensi mengakses informasi COVID-19 (*Pvalue* = 0,184), bentuk informasi COVID-19 yang sering diakses (*Pvalue* = 0,682), serta penyedia informasi COVID-19 yang sering diakses (*Pvalue* = 0,691) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 dikarenakan hasil *pvalue* diatas taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Tabel 2
Hubungan Faktor-faktor Stimulus terhadap Pengetahuan Terkait Pencegahan COVID-19
(N=275)

Faktor Stimulus	Pengetahuan Pencegahan COVID-19		Total	Pvalue
	Baik (%)	Kurang (%)		
Intensitas Penggunaan Media Sosial				
≥7 jam per hari (Sangat Lama)	61,9	38,1	139	0,134
<7 jam per hari	52,2	47,8	136	
Tingkat Paparan Informasi COVID-19 di Media Sosial				
Baik	56,6	43,4	248	0,785
Cukup	61,5	38,5	26	
Frekuensi Mengakses Informasi COVID-19 dalam Kurun Waktu 2 Minggu				
Sering (≥6 kali)	67,2	32,8	61	0,184
Jarang (1-5 kali)	53,8	46,2	145	
Tidak Sama Sekali	54,4	45,6	68	
Platform Informasi yang sering digunakan				
Instagram	54,8	45,2	124	0,001*
Facebook	53,7	46,3	54	
Twitter	40,0	60,0	10	
WhatsApp	0,0	100,0	3	
Youtube	79,2	20,8	48	
Tiktok	25,0	75,0	8	
Browser Google	65,0	35,0	20	
Line	25,0	75,0	8	
Bentuk Informasi yang Sering diakses				
Teks/Tulisan	55,8	44,2	77	0,682
Poster	55,3	44,7	103	
Infografis	64,7	35,3	51	
Video	54,5	45,5	44	
Penyedia informasi yang Sering diakses				
Web/Akun Pemerintah	62,0	38,0	50	0,691
Web/Akun Organisasi Kesehatan	52,4	47,6	84	
Jejaring Sosial	60,3	39,7	73	
Berita Online	56,9	43,1	65	
Blogger	33,3	66,7	3	

*Ket: Signifikan pada alpha 0,05

Pembahasan

Hasil Penelitian ini menemukan sebesar 57,1% responden memiliki pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Moudy & Syakurah yang dilakukan pada 1096 masyarakat Indonesia dan didapatkan bahwa sebesar 76.9% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan COVID-19 serta sebesar 23.1% dari 1096 responden memiliki pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 yang kurang baik ⁽¹⁴⁾. Persentase tingkat pengetahuan responden yang baik dapat dipengaruhi karena banyaknya informasi terkait COVID-19 maupun pencegahan COVID-19 yang bertebaran dari awal pandemi COVID-19 muncul di dunia maupun Indonesia. ¹⁵

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Pencegahan COVID-19

Hasil analisis univariat pada variabel independen intensitas penggunaan media sosial sejalan dengan penelitian Kundari *et al.*, yang menyatakan bahwa sebesar 61,2% dari 424 responden menggunakan media sosial dalam waktu yang sangat lama (>6 jam) per hari ketika masa pandemi COVID-19 ⁽⁶⁾. Selain itu, Hootsuite We Are Social juga menyatakan bahwa pada masa pandemi COVID-19, masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 7 jam 59 menit untuk mengakses media sosial baik untuk mencari informasi terkait COVID-19 maupun untuk mencari hiburan ⁽¹⁶⁾.

Sementara itu, hasil bivariat menunjukan bahwa sebesar 61,9% responden yang mengakses media

sosial dalam waktu sangat lama memiliki pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 yang baik dan sebesar 52,2% responden yang mengakses media sosial dalam waktu <7 jam per hari juga memiliki pengetahuan yang baik terhadap pencegahan COVID-19. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwasanya responden yang mengakses media sosial dalam waktu yang sangat lama lebih dari 6 jam, memiliki pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 yang lebih baik daripada responden yang mengakses media sosial dalam durasi kurang dari 7 jam perhari.

Namun, hasil uji hubungan pada analisis ini menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap pengetahuan terkait pencegahan COVID-19. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Kundari *et al.*, yang menyatakan tidak adanya hubungan antara lama waktu penggunaan media sosial dengan pengetahuan dan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Jabodetabek Tahun 2020 ⁽⁶⁾. Tidak adanya hubungan antar variabel ini dapat dimungkinkan karena tidak semua masyarakat yang menggunakan media sosial dalam waktu tertentu menghabiskan waktunya hanya untuk mencari informasi terkait COVID-19. Hal tersebut ditunjukkan oleh laporan Hootsuite We Are Social yang menyatakan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia mengakses media sosial dalam waktu 7 jam 59 menit terbagi untuk mencari informasi dan hiburan selama masa pandemic ⁽¹⁶⁾.

Hubungan Tingkat Paparan Informasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan COVID-19

Hasil analisis univariat terkait tingkat paparan informasi COVID-19 di media sosial menunjukkan bahwa 90.5% dari 275 responden terpapar informasi COVID-19 di media sosial dengan baik. Adanya paparan informasi terkait COVID-19 yang diterima oleh masyarakat, dikarenakan dari awal pandemi COVID-19 baik pemerintah, organisasi kesehatan, platform berita online, *influncer* sampai tokoh masyarakat turut serta menyebarkan informasi dan edukasi terkait COVID-19 kepada masyarakat luas agar paham dan dapat terhindar dari COVID-19 ⁽¹⁵⁾.

Hasil analisis bivariat pada variabel ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Tidak adanya hubungan dapat dipengaruhi dengan adanya paparan informasi terkait COVID-19 yang sumbernya bukan hanya dari media sosial. Namun, paparan informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai media, seperti terpapar ketika berkomunikasi dengan keluarga atau kerabat, atau mendapatkan informasi dari media cetak seperti koran, brosur, banner dan lain sebagainya dikarenakan media yang digunakan untuk mengedukasi atau memberikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat pun beragam jenisnya ⁽¹⁷⁾.

Hubungan Frekuensi Mengakses Informasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan COVID-19

Hasil analisis univariat variabel frekuensi mengakses informasi COVID-19 menunjukkan bahwa dalam waktu 2 minggu terakhir sampai penelitian ini dilakukan, sekitar dari tanggal 5-23 Mei 2021 diketahui bahwa sebesar 52,7% responden mengakses informasi COVID-19 di platform media sosial dalam frekuensi 1 – 5 kali selama 2 minggu terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kominform RI tahun 2020 yang menyatakan bahwa pada masa pandemi COVID-19 sebesar 40% masyarakat mencari informasi COVID-19 setiap bulannya melalui platform media social ⁽¹⁸⁾.

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dapat dilihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden yang sering, jarang dan tidak pernah sama sekali mengakses informasi COVID-19 dalam kurun waktu 2 minggu terakhir terhadap tingkat pengetahuan yang baik. Namun, sebesar 46,2% responden yang jarang mengakses informasi COVID-19 memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait pencegahan COVID-19. Kemudian, hasil analisis bivariat pada variabel ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi mengakses informasi COVID-19 dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Mahfudah & Arifah yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi melalui media daring dengan tingkat

pengetahuan Mahasiswa ⁽¹⁹⁾. Tidak terdapatnya hubungan dapat dimungkinkan oleh tindakan masyarakat yang tidak mencari lebih lanjut terkait informasi COVID-19 yang ada di media sosial ataupun terdapat masyarakat yang lebih banyak mengakses informasi COVID-19 melalui media lain ⁽¹⁹⁾.

Hubungan Platform Informasi yang digunakan Terhadap Pengetahuan Pencegahan COVID-19

Hasil analisis univariat selanjutnya yaitu terkait platform informasi COVID-19. Hasil analisis menunjukan bahwa setiap responden mengakses informasi COVID-19 melalui berbagai platform yang berbeda-beda. Pemanfaatan beberapa jenis platform tersebut dikarenakan dapat memudahkan masyarakat untuk mencari dan berbagi informasi dalam jangkauan yang luas ⁽²⁰⁾. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh laporan Hootsuite We Are Social yang menyatakan bahwasanya manusia moderen di dunia ini tidak hanya menggunakan 1 platform media sosial untuk berkomunikasi, tetapi dapat menggunakan >2 platform untuk berinteraksi bersama dengan orang lain ⁽¹⁶⁾.

Kemudian, hasil analisis bivariat menunjukan bahwa terdapat hubungan antara platform media sosial yang sering digunakan terhadap pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Kabupaten Bekasi usia 18-34 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuningtias & Wibisono yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan pengetahuan siswa terhadap seks bebas ⁽²¹⁾.

Terdapatnya hubungan antara platform media sosial yang sering digunakan dengan pengetahuan dapat dimungkinkan karena karakteristik responden yang usianya berkisar antara 18-34 tahun lebih sering memanfaatkan platform media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi ⁽²¹⁾. Selain itu, sebagian besar pengguna media sosial di dunia juga lebih banyak pada usia 18-34 tahun ⁽¹⁶⁾.

Hubungan Bentuk Informasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan COVID-19

Hasil analisis univariat variabel bentuk informasi pada penelitian ini menunjukan bahwa responden mengakses informasi COVID-19 dari berbagai bentuk. Berbagai bentuk informasi yang pernah diterima responden dalam penelitian ini sejalan dengan pernyataan Siregar yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki ketertarikan dan kebutuhan yang berbeda terhadap bentuk ataupun media informasi. Sehingga setiap orang pun dapat melihat suatu informasi dari berbagai bentuk atau kemasan informasi. Selanjutnya, adanya informasi COVID-19 yang ada di media sosial, tidak luput dari beberapa orang atau organisasi yang membantu dalam menyebarkan atau menyediakan informasi dan edukasi tersebut ⁽²²⁾.

Hasil analisis bivariat pada variabel bentuk informasi yang dapat dilihat pada Tabel 8 menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara responden dengan tingkat pengetahuan baik yang sering mengakses informasi dalam bentuk teks, poster, infografis maupun video. Kemudian, hasil bivariat juga menunjukan tidak adanya hubungan antara bentuk informasi yang sering diakses dengan pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 pada responden. Hal ini dapat dimungkinkan karena setiap individu atau responden memiliki ketertarikan yang beragam terhadap bentuk informasi yang ada. Seperti terdapat individu yang lebih suka melihat video sehingga orang tersebut lebih sering mengakses video begitupun terhadap bentuk lainnya. Selain itu, setiap individu tidak hanya melihat atau mengakses informasi dalam satu bentuk, tapi dapat mengakses dari berbagai bentuk ⁽²³⁾.

Hubungan Penyedia Informasi yang diakses Terhadap Pengetahuan Pencegahan COVID-19

Hasil analisis variabel penyedia informasi pada penelitian ini juga beragam, dimana setiap responden penelitian memiliki pandangan serta tindakan yang berbeda dalam memilih siapa penyedia informasi COVID-19 di media sosial yang akan dilihat. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat yang menyatakan bahwa pemerintah baik pusat maupun daerah serta berbagai tokoh maupun instansi menyediakan berbagai macam informasi COVID-19 di media sosial agar mudah diakses oleh masyarakat ⁽¹⁶⁾.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penyedia informasi

yang sering diterima oleh masyarakat terhadap pengetahuan terkait pencegahan COVID-19. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kundari *et al.*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyedia informasi COVID-19 terhadap pengetahuan COVID-19 ⁽⁶⁾. Tidak adanya hubungan antara penyedia informasi yang sering diakses di media sosial terhadap pengetahuan pada Masyarakat Kabupaten Bekasi usia 18-34, dimungkinkan dapat terjadi karena banyaknya penyedia informasi COVID-19 yang ada di media sosial, baik dalam bentuk badan atau lembaga resmi, lembaga organisasi, maupun individual. Sehingga dimungkinkan setiap orang tidak hanya menerima informasi COVID-19 dari satu penyedia ⁽¹¹⁾.

Hasil analisis bivariat yang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebesar 62% responden yang lebih sering mengakses informasi COVID-19 dari web atau akun pemerintah memiliki tingkat pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 yang lebih baik. Sementara itu, sebesar 66,7% responden yang lebih sering mengakses informasi COVID-19 dari blogger memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait pencegahan COVID-19. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa informasi yang bersumber dari penyedia yang valid seperti Kemenkes RI, Satgas COVID-19 Pemerintah maupun lembaga resmi lainnya informasi yang dikeluarkan lebih terpercaya dan sesuai dengan fakta serta minim *hoax*.²⁴

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh responden memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan responden terkait pencegahan COVID-19. Sedangkan intensitas penggunaan media sosial, paparan informasi COVID-19 di media sosial, frekuensi mengakses informasi COVID-19 di media sosial, bentuk informasi dan penyedia informasi COVID-19 di media sosial tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 pada responden.

Pihak Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan COVID-19 dapat memanfaatkan berbagai macam jenis platform yang ada di media sosial. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bekasi juga dapat memberikan informasi dan edukasi terkait pencegahan COVID-19 kepada masyarakat dalam berbagai bentuk media informasi seperti tulisan, poster, infografis, video maupun audio. Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Bekasi dapat mengajak tokoh masyarakat maupun *influencer* untuk memberikan edukasi terkait pencegahan COVID-19 kepada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Peneliti berterimakasih kepada pihak Pemerintah Kabupaten Bekasi dan masyarakat Kabupaten Bekasi yang telah mengizinkan serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berterimakasih kepada kerabat dan tim peneliti yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak mempunyai konflik kepentingan dari pihak manapun. Penelitian ini sudah diajukan ethical clearance-nya kepada Komisi Etik penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah disetujui dengan nomor surat Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/05.08.004/2021 pada 5 Mei 2021.

Daftar Pustaka

1. WHO. Dasbor WHO Coronavirus Disease (COVID-19) [Data]. World Health Organization; 2021. <https://covid19.who.int/>
2. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Peta Sebaran COVID-19 Indonesia [Data]. BNPB RI; 2021 <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

3. JHU Coronavirus Resource Center. Global Map Coronavirus Disease [Data]. Johns Hopkins University & Medicine; 2021. <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
4. Ditjen Promosi Kesehatan RI. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) dalam Pencegahan COVID-19. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI; 2020.
5. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta; 2012.
6. Kundari NF., Hanifah W., Aprilia GA., Risalati N & Hoirun Nisa. Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2020; 30(4), 281–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
7. Hakim, A. N., & Kadarullah, O. Pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa sma. Psycho idea. 2016; 1(1), 31–40.
8. Karemu MS., Masitah R & Samben RK. Hubungan media sosial dengan asupan zat besi pada remaja. SINTESA Universitas Dhyana Pura; 2019.
9. Hardianto AW. Analisis Stimulus-Organism-Response Model Pada “Dove Campaign For Real Beauty” 2004–2017. Jurnal Transaksi. 2019; 11(1), 65–79
10. Ekadinata N & Widyandana D. Promosi Kesehatan Menggunakan Gambar dan Teks dalam Aplikasi WhatsApp Pada Kader Posbindu. Berita Kedokteran Masyarakat. 2017; 33(11), 1123–1130. <https://doi.org/10.22146/bkm.26070>
11. Sampurno MBT., Kusumandyoko, TC & Islam MA. Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. 2020; 7(6), 529–542. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
12. Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat. Sebaran Kasus COVID-19 di Jawa Barat. Pemerintah Provinsi Jawa Barat; 2021. <https://pikobar.jabarprov.go.id/distribution-case>
13. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 16,4 juta Pengguna Medsos Asal Jawa Barat. Pemerintah Provinsi Jawa Barat; 2019. <https://jabarprov.go.id/index.php/news/32777/2019/04/24/164-juta-Pengguna-Medsos-Asal-Jawa-Barat#:~:text=Berdas%20data%20statistik%20bahwa%20jumlah,ada%20kota%20Bekasi%20dan%20Bogor>
14. Moudy J & Syakurah RA. Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. Higeia Journal Of Public Health Research And Development. 2020; 4(3), 333–346. <https://doi.org/10.15294/higeia/v4i3/37844>
15. Disperkim Provinsi Jawa Barat. Pentingnya Komunikasi dan Edukasi dalam Tangani COVID-19. Disperkim Provinsi Jawa Barat; 2020. <http://disperkim.jabarprov.go.id/2020/07/pentingnya-komunikasi-dan-edukasi-dalam-tangani-covid-19/>
16. Hootsuite We Are Social. Digital 2020: Global Digital Overview [Data]; 2020. We Are Social Ltd. <https://wearesocial.com/digital-2020>
17. Jatmika SED., Maulana M., Kuntoro & Martini S. Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. Penerbit K-Media; 2019.
18. Kominfo RI. Terjadi Pergeseran Penggunaan Internet selama Masa Pandemi. Kominfo RI; 2020. https://www.kominfo.go.id/content/detail/26060/terjadi-pergeseran-penggunaan-internet-selama-masa-pandemi/0/berita_satker/
19. Mahfudah I & Arifah I. Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. Indonesian Journal of Health Community. 2020; 1(1), 1–10.
20. Leonita E & Jalinus L. Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi. 2018; 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>
21. Wahyuningtias H & Wibisono W. Hubungan Penggunaan Sosial Media Dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa/Siswi USIA 17-18 Tahun. Jurnal Ners Dan Kebidanan. 2018; 5(2), 144–149. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p144-149>
22. Siregar PA. Promosi Kesehatan. Repository UIN Sumatera Utara; 2020.
23. Siregar PA., Harahap RA & Aidha, Z. Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi. Kencana; 2020.
24. Kominfo RI. Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar terkait COVID-19. Kementerian Komunikasi Dan Informasi RI; 2020. https://kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media